

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Penelitian Relevan

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang mengambil objek penelitian Kumpulan Puisi *Nyanyian Akar Rumput* karya Wiji Thukul dan Potret Pembangunan dalam Puisi sebagai berikut:

Tahun 2015, Yusuf menulis skripsinya yang berjudul *Repetisi pada kumpulan puisi Nyanyian Akar Rumput karya Wiji Thukul dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VII di Sekolah Menengah Pertama*. Metode yang digunakan dalam penelitiannya yaitu metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik obserbasi yaitu pengumpulan data primer. Dari hasil penelitiannya menunjukkan gaya bahasa perulangan atau repetisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Nyanyian Akar Rumput* sebanyak 96 repetisi. Repetisi yang paling banyak digunakan adalah anafora sebanyak 26 puisi. Fungsi repetisi yang paling banyak digunakan adalah fungsi membuat makna menjadi menegas atau intensif. Relevansinya terhadap pembelajaran di kelas adalah membantu siswa untuk mengerti dan memahami penggunaan repetisi yang terdapat dalam puisi sehingga dapat memudahkan siswa untuk mampu menulis puisi dengan menggunakan pilihan kata yang tepat.

Tahun 2018, Kadir menulis Tesis yang berjudul *Satire dalam Puisi Potret Pembangunan karya W.S. Rendra*. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa satire yang terdapat dalam puisi Potret Pembangunan karya WS Rendra yaitu satire bentuk ironi, bentuk sarkasme, dan bentuk parodi. Data dalam penelitian ini adalah aspek majas atau gaya bahasa satire yang terdapat dalam kumpulan puisi Potret Pembangunan karya WS Rendra yang berupa ironi, sarkasme, dan parodi. Dari buku antologi puisi setebal 104 halaman diambil 3 jenis sajak untuk masing-masing fokus penelitian untuk memperdalam kajian. Fokus penelitian satire berbentuk ironi dipilih 3 jenis sajak yaitu Sajak Orang Miskin (SOM), Sajak Kenalan Lamamu (SKL), dan Sajak Mata-mata (SM). Fokus penelitian satire berbentuk sarkasme dipilih 3 jenis sajak yaitu Sajak Kenalan Lamamu (SKL), Sajak Potret Keluarga (SPK), dan sajak SLA. Sedangkan fokus penelitian satire berbentuk parodi juga dipilih 3 jenis sajak yaitu Sajak Orang Miskin (SOM), Sajak Kenalan Lamamu (SKL), serta Sajak Seorang tua di Bawah pohon (SSTBP). Berdasarkan hasil pengkajian peneliti maka disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut: Satire berbentuk ironi dalam Sajak Orang-orang Miskin (SOM) sebanyak 3 data, Sajak Kenalan Lamamu (SKL) sebanyak 8 data, dan Sajak Mata-mata (SM) sebanyak 3 data. Satire

berbentuk sarkasme dalam Sajak Kenalan Lamamu (SKL) sebanyak 27 data, Sajak Potret Keluarga (SPK) sebanyak 16 data, dan Sajak SLA sebanyak 8 data. Satire berbentuk parodi dalam Sajak Orang Miskin (SOM) sebanyak 7 data, Sajak Kenalan Lamamu (SKL) sebanyak 4 data, dan Sajak Seorang Tua di Bawah Pohon (SSTBP) sebanyak 1 data.

Dari beberapa penelitian relevan yang sudah dijelaskan di atas terdapat beberapa perbedaan dalam penelitian ini yaitu, pada penelitian Yusuf (2015) perbedaannya terletak pada teori dan teknik pengumpulan data, dan pada penelitian Kadir (2018) perbedaannya terletak pada teori yang digunakan.

## **B. Pengertian Puisi**

Puisi adalah karya sastra. Semua karya sastra bersifat imajinatif. Bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak digunakan makna kias dan makna lambang (majas) dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain. Bahasanya lebih memiliki banyak kemungkinan makna. Puisi merupakan ragam sastra yang bentuk bahasanya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman hidup dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus yang penyusunannya dalam bentuk larik dan bait.

Menurut Waluyo (2007 : 29) puisi adalah salah satu bentuk kesusastraan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa

yakni dengan mengkonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya. Pradopo (2012 : 7) puisi merupakan pengekspresian pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan karya sastra yang bersifat imajinatif berisi ungkapan, perasaan, pikiran yang ingin disampaikan penyair terhadap pembaca atau pendengarnya. Dikemas dengan kata-kata dan bahasa khas penyair yang disusun sesuai struktur fisik dan batin puisi.

### **C. Bahasa sebagai Media Ekspresi Puisi**

Kemampuan berbahasa memudahkan seseorang berkomunikasi dengan orang lain, dalam bermasyarakat. Dasar yang sangat penting bagi seseorang untuk berkomunikasi adalah bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi seseorang yang salah satu dari hasil komunikasinya yaitu karya sastra berupa puisi. Menurut Setyadi (2014 : 2) puisi mengandung seluruh unsur bahasa di dalam penulisannya. Perkembangan dan perubahan bentuk dan isi pada puisi selalu mengikuti perkembangan bahasa itu sendiri, perubahan konsep bahasa dan kemajuan intelektualisme manusia. Puisi mampu membuat ekspresi dari pemikiran yang mempengaruhi perasaan dan

meningkatkan imajinasi panca indra dalam susunan yang berirama. Penyampaian puisi dilakukan dengan bahasa yang memiliki makna mendalam dan menarik. Isi di dalam puisi merupakan catatan dan perwakilan dari pengalaman penting yang dialami oleh manusia melalui media bahasa.

Al-Ma'ruf (2017 : 2 - 4) menyatakan bahwa sebagai media ekspresi bahasa digunakan untuk memperoleh nilai seni dalam karya sastra seperti puisi. Bahasa dalam puisi disiasati, dimanipulasi, dieksploitasi, dan didaya gunakan secermat mungkin sehingga tampil dengan bentuk yang plastis yang berbeda dengan bahasa sehari-hari. Bahasa dalam puisi memiliki segi ekspresif yang membawa nada dan sikap penulisnya. Bahasa tersebut tidak hanya menyatakan dan mengungkapkan apa yang dikatakan melainkan juga ingin mempengaruhi sikap pembaca, membujuknya dan akhirnya mengubahnya. Bahasa tersebut menekankan adanya tanda bahasa yakni simbolisme. Segala jenis teknik dipakai untuk menarik perhatian pembaca, misalnya netrum, asonansi dan aliterasi serta pola bunyi dalam puisi.

Dari penjelasan di atas sudah jelas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan media ekspresi utama dalam puisi, bahasa sangat penting dalam pembuatan puisi karena bahasa mempengaruhi makna serta keindahan puisi.

#### **D. Pengertian Gaya Bahasa**

Gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek tertentu, gaya bahasa merupakan pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang untuk memperoleh efek-efek tertentu yang menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulis atau lisan. Pradopo (2020 : 4) mengemukakan bahwa gaya bahasa itu ialah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan-perasaan dalam hati pengarang yang dengan sengaja atau tidak, menimbulkan suatu perasaan yang tertentu dalam hati pembaca.

Al-Ma'ruf (2017 : 9) mengemukakan *style* 'gaya bahasa' adalah cara mengungkapkan gagasan dan perasaan dengan bahasa khas sesuai dengan kreativitas, kepribadian, dan karakter, pengarang untuk mencapai efek tertentu, yakni efek estetik atau efek kepuhitan dan efek penciptaan makna. Gaya bahasa dalam karya sastra berhubungan erat dengan ideologi dan latar sosiokultural pengarangnya. Gaya bahasa dalam karya sastra dipakai pengarang sebagai sarana retorika dengan mengeksploitasi dan memanipulasi potensi bahasa. Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.

Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu.

Menurut Tarigan (2013 : 5) gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sedangkan Halimah (2020 : 18) menyatakan gaya bahasa merupakan bahasa khas yang digunakan pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra sehingga karya sastra tersebut tidak monoton. Bahasa yang digunakan pengarang terdapat penyimpangan dari bahasa sehari-hari yang digunakan untuk komunikasi, seperti banyaknya penggunaan bahasa kiasan atau majas, penyimpangan makna dan penyimpangan susunan kata.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yaitu teknik atau cara penggunaan ragam bahasa oleh seseorang/pengarang secara khusus dalam menggambarkan ide/pikiran baik secara lisan maupun tulisan untuk memperoleh efek-efek keindahan yang penuh dengan estetika dengan memperlihatkan jiwa dan kepribadian orang tersebut.

#### **E. Gaya Bahasa Metafora**

Menurut Ratna (2016 : 1870 secara etimologis metafora berasal dari akar kata 'meta' + 'pherein' (Yunani). 'Meta' berarti di samping , sesudah, mengatasi, sedangkan 'pherein' berarti membawa, mengalihkan. Jadi, metafora

berarti membawa keluar, di samping atau di atasnya sehingga suatu kelompok kata memiliki makna yang berbeda. Metafora berarti mentransfer, mengalihkan, memindahkan dari satu tempat ke tempat lain, dalam hubungan ini dari makna literal ke makna kiasan. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dalam pengertian sesungguhnya, melainkan berdasarkan persamaan atau perbandingan, seperti ' pemuda adalah tulang punggung bangsa ' perbandingan dan persamaan ( metafora ), berdampingan dan berdekatan ( metonimia ) inilah yang dianggap sebagai ciri dari pembeda bahasa sastra dan bahasa ilmiah. Dilihat dari segi struktur bahasa formal metafora seolah-olah salah tempat, salah penggunaan, dan dengan demikian akan menimbulkan salah penafsiran. Sebaliknya, dengan pertimbangan bahwa metafora dan penyusunan bahasa sastra pada umumnya dimaksudkan untuk memperoleh makna karya secara maksimal, maka penyimpangan seperti ini justru merupakan keunggulan penggunaan bahasa ' Pisau Tajam ', misalnya, yang semula mengacu pada pengertian benda kongret kemudian menjadi ' pikiran tajam ' untuk menunjukkan kejernihan, kedalaman, dan ketelitian seseorang dalam menganalisis suatu permasalahan, sama dengan kemampuan pisau tersebut. Pikiran tajam, kata-kata dan ucapannya tajam jelas mengevokasi emosi untuk memahaminya. Silet tajam dan benda-benda lain yang memiliki sifat-sifat

yang sama tidak akan menghasilkan makna baru sebab makna tajam yang dimiliki pisau sudah dianggap sebagai makna maksimal. Sebaliknya, pikiran tajam berhasil membangkitkan emosi sebab makna tajam itu sendiri sudah berada dalam kombinasi yang baru.

Menurut Al-Ma'ruf (2017 : 60) metafora adalah majas seperti simile, hanya saja tidak menggunakan kata-kata perbandingan seperti bagai, sebagai, laksana, seperti, dan sebagainya. Metafora ini melihat sesuatu dengan perantaraan benda lain menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama setaraf dengan hal lain, yang sesungguhnya tidaklah sama. Pradopo (2020 : 22) metafora itu bahasa kiasan yang menyatakan sesuatu seharga dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metafora merupakan majas perbandingan atau majas yang menggunakan bahasa kiasan dalam penggunaannya. Yang bertujuan agar makna yang terkandung dalam kalimat bisa lebih eksplisit akan tetapi juga bertujuan juga agar makna yang terkandung dalam kalimat lebih implisit.

## **F. Kritik Sosial**

Menurut Marzuki (2018 : 19) kritik sosial adalah sindiran maupun tanggapan yang ditujukan pada sesuatu yang terjadi dalam masyarakat. Kritik sosial muncul ketika terjadi ketidakpuasan terhadap realitas kehidupan yang

dinilai tidak selaras. Adanya pelanggaran-pelanggaran dalam kehidupan masyarakat akan memunculkan kritik dalam kalangan masyarakat itu sendiri. Kritik sosial yang membangun tidak hanya berisi kecaman, celaan atau tanggapan terhadap situasi tertentu, tetapi juga berisi inovasi sosial sehingga tercapai sebuah harmonisasi sosial. Kritik sosial dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung.

Pratiwi (2018 : 282) mengatakan kritik sosial muncul karena ketidakpuasan masyarakat akan kondisi sosial yang dianggap tidak sesuai dengan kenyataan yang ada, kondisi yang tidak diharapkan karena banyak merugikan baik secara fisik maupun nonfisik. Kritik sosial memiliki beberapa bentuk secara langsung atau tidak langsung. Beberapa bentuk kritikan langsung yaitu berupa aksi sosial, aksi unjuk rasa, dan demonstrasi. Sedangkan kritik sosial secara tidak langsung berupa kritik melalui puisi, film, lagu dan lain sebagainya.

Agustina (2019 : 4) mengatakan kritik social merupakan suatu kritikan, masukan, tanggapan atau pun penilaian terhadap sesuatu yang dianggap menyimpang di dalam kehidupan masyarakat. Kritik sosial dalam masyarakat dibagi menjadi tujuh jenis:

1. Politik yaitu kritik yang muncul seiring dengan terjadinya ketimpangan dan aspek-aspek politik di antaranya meliputi pengaruh, kekuasaan, dan kewenangan.
2. Ekonomi yaitu kritik yang muncul akibat adanya ketimpangan ekonomi di masyarakat, misalnya pengangguran, tingginya harga bahan pokok, kelaparan, dan kurangnya lapangan pekerjaan.
3. Pendidikan yaitu kritik yang disebabkan adanya masalah yang disebabkan oleh faktor pendidik dan peserta didik itu sendiri.
4. Kebudayaan yaitu kritik yang muncul akibat adanya masalah-masalah yang terjadi akibat penyimpangan terhadap unsur-unsur kebudayaan.
5. Moral yaitu kritik yang bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai kebenaran dan mengkritik nilai-nilai moral yang tidak memperhatikan segi kemanusiaan, serta norma-norma yang ada dalam suatu masyarakat.
6. Keluarga yaitu kritik yang muncul akibat adanya disorganisasi dalam keluarga. Disorganisasi dalam keluarga muncul akibat adanya konflik sosial adanya perbedaan pandangan atau faktor ekonomi.
7. Agama yaitu kritik yang muncul akibat lemahnya pondasi iman manusia, sehingga manusia tidak mampu untuk menjalankan perintah Tuhan.

Ketidakmampuan tersebut menimbulkan penyelewengan yang mengakibatkan masalah-masalah sosial.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kritik sosial merupakan suatu aktifitas dalam hidup bersosial yang telah dilakukan oleh masyarakat atau suatu kelompok untuk menilai dan menganalisis suatu keadaan atau kondisi dalam masyarakat.

#### **G. Komparasi/ Perbandingan**

Komparasi sering disebut juga dengan perbandingan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata komparasi berasal dari bahasa Inggris dari kata "*comparation*" yang artinya perbandingan. Maka dari kata tersebut menunjukkan bahwa komparasi merupakan studi yang membandingkan kondisi yang satu dengan kondisi yang lainnya apakah perbedaan tersebut sama atau ada perbedaannya. Jika ada perbedaan, kondisi mana yang lebih baik dari hasil penelitian, atau perbedaan kondisi mana yang lebih dominan dari hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti atau seseorang yang melakukan perbandingan.

Mualim (2015 : 173) menyatakan bahwa studi komparasi merupakan suatu alat perbandingan atau suatu alat yang digunakan untuk membandingkan. Pada umumnya studi komparasi melakukan perbandingan yang terkontrol, yang dapat dipahami sebagai dua kasus atau dua perkara yang

pada dasarnya memiliki hasil yang sama kecuali satu aspek atau alasan tertentu.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa studi komparasi merupakan kegiatan membandingkan dua hal untuk suatu tujuan atau alasan tertentu. Dimana perbandingan itu apakah terdapat suatu persamaan atau suatu perbedaan yang lebih dominan.

#### **H. Estetika**

Diterangkan oleh Utomo (2006 : 76) pada umumnya yang disebut dengan estetika adalah sesuatu yang dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, rasa nyaman dan rasa bahagia. Dan perasaan itu sangat kuat, manusia yang menyaksikannya mungkin akan terharu, terpaku, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalaminya kembali perasaan itu, meskipun telah menikmatinya berulang kali. Untuk mengenal estetika dapat dilakukan dengan cara menafsirkan unsur-unsur estetika sebagai suatu masalah yang praktis yaitu masalah yang menyentuh pelaksanaan kegiatan dalam bidang seni. Disamping masalah praktis, unsur-unsur estetika yang mencakup masalah-masalah tentang filsafat keindahan dan filsafat kesenian.

Al-Ma'ruf (2017 : 25) mengemukakan estetika adalah aspek yang berhubungan dengan keindahan. Mempelajari aspek yang memberikan keindahan pada sebuah karya seni, termasuk karya sastra. Estetika akan saling menopang dengan stilistika sebab faktor keindahan juga menjadi unsur utama

disamping makna dalam stilistika. Keindahan dalam estetikalah yang menyaran untuk adanya ciri yang sama dalam stilistika. Estetika memiliki ruang lingkup yang luas. Yang dimungkinkan meliputi keseluruhan pemahaman tentang sastra.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa estetika merupakan cabang filsafat ilmu yang membahas dan menelaah tentang kesenian dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya. (kepekaan terhadap seni dan keindahan).